

Larangan Menyakiti Orang-Orang Shalih, Orang-Orang Lemah, Dan Orang-Orang Miskin

Setiap muslim harus berupaya mencegah diri untuk tidak menyakiti muslim yang lainnya, khususnya kaum lemah, orang-orang miskin, dan orang-orang yang tidak mempunyai penolong kecuali Allah ﷻ.

Tetapi hal itu tidak termasuk dalam pemenuhan hak atau penegakan hukuman *hadd*, karena hal ini sudah menjadi ketetapan syariat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا
بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مِينَنَا ﴾

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

(QS. Al-Ahzâb [33]: 58)

Allah mengancam orang-orang yang menuduh orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, melakukan hal-hal yang mana tidak pernah mereka kerjakan, dengan tujuan menimpakan aib dan kekurangan kepada mereka. (Jika mereka melakukan hal itu), maka mereka itulah orang-orang yang akan memikul kebohongan dan terjerumus ke dalam dosa yang nyata.

Yang paling banyak masuk dalam kategori tersebut adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu para penganut syi'ah Rafidhah yang telah mencaci maki para Sahabat dan mencela mereka.

Padahal mereka telah dibersihkan Allah dari semua itu. Selain itu, para penganut Syi'ah ini menyifati para Sahabat dengan hal-hal yang jelas bertolak belakang dengan apa-apa yang diterangkan oleh Rabb kita ﷺ mengenai mereka.

Sebaliknya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah meridhai kaum Anshar dan kaum Muhajirin seraya memuji mereka. Sementara orang-orang yang benar-benar bodoh lagi dungu itu mencaci maki dan menghina para Sahabat serta menuduh mereka dengan segala hal yang tidak akan dan tidak pernah mereka kerjakan.

Pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang yang berhati terbalik, mencaci maki orang-orang yang jelas-jelas terpuji serta malahan memuji orang-orang yang jelas-jelas tercela.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik-(nya)." (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 9-10)

Penafsiran ayat ini diterangkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu Bab 33 "Menyayangi Anak Yatim".

Adapun hadits yang membahas tentang hal tersebut cukup banyak, di antaranya adalah:

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه pada bab sebelum ini, yaitu:

((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.))

"Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diterangkan pada hadits nomor (95), Bab "Mujahadah".

Juga hadits Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه yang telah disampaikan pada Bab 33: "Menyayangi Anak Yatim".

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((يَا أَبَا بَكْرٍ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.))

“Wahai Abu Bakar, jika engkau membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Rabbmu marah.”

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (261), pada Bab 33 “Menyayangi Anak Yatim”.

Hadits No. 389

٣٨٩ - وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ، فَلَا يَطْلُبَنَّكُمُ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبُهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، يُدْرِكُهُ، ثُمَّ يَكْبَهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.)) (رواه مسلم)

389. Dari Jundub bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh, maka dia berada di bawah jaminan Allah. Oleh karena itu, jangan (sampai) sekali-kali Allah menarik jaminan-Nya kepada kalian karena sesuatu (yang telah kalian kerjakan). Sebab barang siapa yang jaminan-Nya ditarik darinya karena perbuatan tersebut, maka niscaya Allah akan mampu melakukannya, kemudian Dia akan mencampakkan wajahnya ke Neraka Jahannam.’” (HR. Muslim)¹

Pengesahan dan penjelasan hadits ini dijelaskan di dalam pembahasan hadits nomor (232), di Bab “Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Penjelasan tentang Hak-hak Mereka serta tentang Kasih Sayang terhadap Mereka”. □

¹ Makna hadits ini, barang siapa mengerjakan shalat dengan berjama'ah, Allah akan memberinya jaminan keamanan dan janji-Nya, oleh sebab itu jangan sampai kalian melanggar/membatalkan jaminan tersebut dengan tidak mengerjakan shalat Shubuh, niscaya kalian akan dituntut oleh Allah. Dan barang siapa yang dituntut oleh Allah akan janjinya yang telah dilanggar meskipun sedikit, niscaya akan dilemparkan ke dalam Neraka.^{ed} (Lihat *Dalilul Fâlibîn* karya Ibnu Allan [II/15])